

## PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL

<sup>1)</sup>Ainul halim, <sup>2)</sup>Mochamad Chairudin

<sup>1,2)</sup>Universitas Qomaruddin

<sup>1)</sup>[ainul.khalim1@gmail.com](mailto:ainul.khalim1@gmail.com) , <sup>2)</sup>[khoirudin.mohammad@gmail.com](mailto:khoirudin.mohammad@gmail.com)

### Info Artikel

### Abstract

#### Keywords:

Multicultural education, religious education, pluralism, inclusivism, Indonesia.

*Multicultural education is an educational approach that emphasizes equality, respect for differences, and humane and democratic management of socio-cultural diversity. In the context of a pluralistic and pluralistic Indonesia, religious education has a strategic role in building inclusive awareness and preventing horizontal conflicts based on religious identity. This article aims to examine the concept of multicultural education, its relevance in the Indonesian context, and the implementation of multicultural-based religious education as an effort to build harmonization of religious life. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The results of the study show that multicultural-based religious education is able to be an instrument of self, school, and social transformation in instilling universal values such as justice, humanity, and peace.*

#### Abstrak.

**Kata kunci:** pendidikan multikultural, pendidikan agama, pluralisme, inklusivisme, Indonesia.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pengelolaan keragaman sosial-budaya secara humanis dan demokratis. Dalam konteks Indonesia yang plural dan majemuk, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran inklusif dan mencegah konflik horizontal berbasis identitas keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan multikultural, relevansinya dalam konteks Indonesia, serta implementasi pendidikan agama berbasis multikultural sebagai upaya membangun harmonisasi kehidupan beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis multikultural mampu menjadi instrumen transformasi diri, sekolah, dan sosial dalam menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian.

### Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia dengan tingkat keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi (Tilaar 2002, 45). Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia sejak awal pembentukannya. Dalam perspektif sosial, kondisi multikultural ini dapat menjadi modal sosial yang berharga bagi pembangunan bangsa, namun pada saat yang sama juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana dan berkeadilan (Tilaar 2004, 82).

Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan etnis, budaya, dan agama kerap menjadi faktor pemicu konflik sosial yang menimbulkan korban jiwa serta kerusakan sosial yang signifikan. Berbagai peristiwa kekerasan berlatar belakang identitas telah meninggalkan luka sosial yang mendalam dan mengancam persatuan bangsa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tanpa pemahaman dan pengelolaan yang tepat dapat berubah menjadi sumber disintegrasi sosial (Abdullah 2004, 95).

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen preventif untuk membangun kesadaran hidup bersama dalam perbedaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan. Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk mampu merespons realitas multikultural secara konstruktif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan demokratis (Tilaar 2002, 67).

Salah satu pendekatan pendidikan yang relevan dengan kondisi tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menekankan penerimaan terhadap keragaman sebagai realitas sosial yang tidak terelakkan serta mengajarkan cara hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan (Yaqin 2005, 15). Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghargai, dan mengelola perbedaan etnis, budaya, bahasa, dan agama secara humanis dan berkeadilan.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal, terutama dalam pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah selama ini masih cenderung dipahami secara normatif dan eksklusif, dengan penekanan kuat pada aspek doktrinal dan klaim kebenaran tunggal. Pola pendidikan agama semacam ini berpotensi melahirkan sikap intoleran dan resistensi terhadap pemeluk agama lain (Baidhawiy 2005, 32).

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan agama agar lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan agama berbasis multikultural menekankan pentingnya kesadaran hidup bersama dalam keragaman, sikap saling menghormati antarumat beragama, serta pemahaman nilai-nilai universal agama seperti keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian (Abdullah 2004, 102). Paradigma ini diharapkan mampu mengurangi potensi konflik keagamaan dan memperkuat harmoni sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep pendidikan multikultural, urgensinya dalam konteks Indonesia, serta gagasan pendidikan agama berbasis multikultural sebagai paradigma alternatif dalam membangun harmonisasi kehidupan beragama. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan yang lebih responsif terhadap realitas multikultural masyarakat

Indonesia serta sejalan dengan prinsip pendidikan nasional yang demokratis dan tidak diskriminatif (UU No. 20 Tahun 2003).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konseptual dan analitis terhadap pemikiran, gagasan, serta pandangan para ahli mengenai pendidikan multikultural dan pendidikan agama berbasis multikultural (Creswell 2014, 4). Studi pustaka digunakan untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan dan keberagaman di Indonesia (Zed 2008, 3).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan klasifikasi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014, 31). Analisis dilakukan secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama pendidikan multikultural, urgensi penerapannya dalam pendidikan agama, serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pendidikan Multikultural sebagai Kerangka Pengelolaan Keragaman**

Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam keberagaman budaya sebagai realitas sosial yang bersifat universal dan tidak terelakkan. Tidak ada satu pun bangsa di dunia yang hidup dalam budaya tunggal, sehingga penerimaan terhadap pluralitas menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks ini, multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menegaskan normalitas dan legitimasi perbedaan sebagai dasar kehidupan bersama, termasuk dalam bidang pendidikan (Yaqin 2005, 15).

Pendidikan multikultural, berdasarkan temuan konseptual dari berbagai literatur, dipahami sebagai strategi sistematis dan berkelanjutan untuk mengelola keragaman tersebut melalui institusi pendidikan. Pendidikan ini menekankan kesetaraan perlakuan terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, dan kemampuan yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, sikap humanis, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial (Yaqin 2005, 21).

Lebih lanjut, Baidhawiy (2005) membedakan antara pendidikan multi-etnik dan pendidikan multikultural sebagai dua konsep yang saling berkelindan. Pendidikan multi-etnik berfokus pada upaya menjembatani perbedaan ras dan etnis yang berpotensi melahirkan konflik, sedangkan pendidikan multikultural memiliki cakupan yang lebih luas dengan memasukkan isu relasi gender, hubungan antaragama, kelompok kepentingan, subkultur, serta bentuk-bentuk keragaman sosial lainnya. Dalam perspektif ini, pendidikan multikultural dipahami sebagai proses pedagogis yang menuntut rasionalitas etis, intelektual, sosial, dan pragmatis secara interrelatif (Baidhawiy 2005, 34).

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kesadaran untuk bersikap pluralis, humanis, dan demokratis dalam kehidupan sosial. Pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang menjunjung tinggi nilai moralitas, kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam jangka panjang, pendidikan multikultural dipandang sebagai instrumen preventif untuk meminimalisasi potensi konflik dan disintegrasi bangsa akibat perbedaan etnis, budaya, dan agama, meskipun tetap disadari bahwa pendidikan multikultural bukan solusi instan, melainkan proses evolutif dalam pengelolaan keberagaman (Yaqin 2005, 28).

### **Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan yang mendesak mengingat kondisi geografis dan sosio-kultural bangsa yang sangat beragam. Indonesia terdiri dari ribuan pulau, ratusan suku, ratusan bahasa daerah, serta beragam agama dan kepercayaan. Keberagaman ini merupakan modal sosial yang besar, tetapi sekaligus berpotensi melahirkan konflik sosial apabila tidak dikelola secara tepat. Sejarah Indonesia mencatat berbagai konflik etnis dan keagamaan yang menimbulkan korban jiwa dan kerusakan sosial dalam skala besar, yang menunjukkan rapuhnya kohesi sosial apabila nilai multikultural tidak tertanam secara kuat (Tilaar 2002, 82).

Munculnya gagasan pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya sejak era reformasi, merupakan respons terhadap pengalaman traumatis konflik sosial serta tantangan globalisasi. Globalisasi ditandai oleh dunia tanpa batas, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatnya kesadaran akan hak asasi manusia, serta kompetisi global yang semakin ketat. Kondisi ini menuntut paradigma pendidikan baru yang mampu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kompetensi global tanpa kehilangan identitas kulturalnya (Tilaar 2002, 101).

Secara normatif, prinsip pendidikan multikultural sebenarnya telah memiliki landasan yuridis yang kuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan,

nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukanlah konsep yang bertentangan dengan sistem pendidikan nasional, melainkan sejalan dengan tujuan dasar pendidikan di Indonesia (UU No. 20 Tahun 2003).

### **Pendidikan Agama Berbasis Multikultural sebagai Strategi Transformasi Sosial**

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam pengelolaan keragaman di Indonesia, mengingat agama merupakan faktor identitas yang sangat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa perbedaan tradisi dan pemahaman keagamaan sering kali menjadi sumber konflik horizontal antarumat beragama. Berbagai konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia tidak hanya menimbulkan korban jiwa, tetapi juga menghancurkan simbol-simbol keagamaan dan merusak harmoni sosial (Abdullah 2004, 95).

Salah satu penyebab utama konflik keagamaan adalah berkembangnya paradigma keberagaman yang eksklusif dan absolut. Paradigma ini sering kali direproduksi melalui pendidikan agama yang menekankan klaim kebenaran tunggal dan menempatkan agama lain sebagai pihak yang salah atau menyimpang. Pendidikan agama yang bersifat eksklusif berpotensi membentuk peserta didik yang intoleran dan antipati terhadap pemeluk agama lain, sehingga memperbesar risiko konflik sosial (Baidhawiy 2005, 41).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pendidikan agama berbasis multikultural dikembangkan sebagai paradigma alternatif yang menekankan pemahaman keagamaan yang inklusif, pluralis, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan agama berwawasan multikultural bertujuan menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman, membangun relasi sosial yang setara, serta menumbuhkan sikap saling percaya dan saling menghargai antarumat beragama (Yaqin 2005, 37; Baidhawiy 2005, 55).

Dalam praktik pembelajaran, pendidikan agama berbasis multikultural dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan, seperti pengembangan kemampuan sosial, keterampilan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis lingkungan sosial, serta penguatan nilai kerja sama, solidaritas, dan nasionalisme. Pendekatan-pendekatan tersebut menegaskan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual individu, tetapi juga sebagai landasan etika sosial dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan berkeadilan (Sutrisno 2005, 64).

Dengan orientasi tersebut, pendidikan agama berbasis multikultural diharapkan mampu mendorong terjadinya transformasi diri, transformasi sekolah, dan transformasi sosial. Transformasi ini menjadi prasyarat penting dalam menanamkan nilai-nilai universal agama seperti

kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian, dan kesejahteraan umat, sekaligus memperkuat harmonisasi hubungan antarumat beragama di Indonesia (Baidhawiy 2005, 72).

### **Kesimpulan**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan strategis dalam mengelola keberagaman sosial, budaya, dan agama yang menjadi realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik tidak hanya dibekali kompetensi akademik, tetapi juga nilai-nilai humanisme, demokrasi, dan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan multikultural menjadi sangat penting untuk mengatasi paradigma keberagaman yang eksklusif dan berpotensi memicu konflik sosial. Pendidikan agama berbasis multikultural mampu menumbuhkan sikap inklusif, dialogis, dan toleran, serta mendorong transformasi diri, sekolah, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multikultural berperan penting dalam membangun harmonisasi kehidupan beragama dan memperkuat persatuan bangsa.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Amin. 2004. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, James A. 2008. *An Introduction to Multicultural Education*. 4th ed. Boston: Pearson Education.
- Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks, eds. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Hoboken, NJ: Wiley.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gay, Geneva. 2010. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 2nd ed. New York: Teachers College Press.
- Gorski, Paul C. 2006. "Complicity with Conservatism: The De-Politicizing of Multicultural and Intercultural Education." *Intercultural Education* 17 (2): 163–177.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Kymlicka, Will. 1995. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Ainul halim, Mochamad Chairudin

- Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Putnam, Robert D. 2007. "E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-first Century." *Scandinavian Political Studies* 30 (2): 137–174.
- Sleeter, Christine E., dan Carl A. Grant. 2009. *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. 6th ed. Hoboken, NJ: Wiley.
- Sutrisno. 2005. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Taylor, Charles. 1994. *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Tilaar, H. A. R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. 2006. *Guidelines on Intercultural Education*. Paris: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Banks, James A. 2015. *Cultural Diversity and Education*. New York: Routledge.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharto, Toto. 2014. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.